

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses belajar dimana terjadinya interaksi atau pemindahan pengetahuan antara guru dan siswa. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pendidikan adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar lebih berkembang, baik itu dari segi sikap ataupun dari segi kemampuan. Pendidikan juga merupakan sarana pencetak sumber daya manusia yang potensial dan fungsional dalam rangka mengangkat tingkat kesejahteraan dirinya sebagai individu, manusia dan masyarakat. Maka dari itu, peningkatan mutu harus terus menerus dipacu agar mampu mengimbangi perkembangan jaman sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi pembelajaran diharapkan mampu menunjang sumber daya manusia agar berpeluang mendapatkan pengalaman yang dapat mendorong prestasi.

Proses pembelajaran merupakan salah satu cara di dunia pendidikan untuk menyampaikan materi dan informasi kepada orang lain. Di jenjang pendidikan seperti halnya sekolah, proses pembelajaran di kelas terjadi antara guru dan siswa dimana guru mengajarkan suatu disiplin ilmu, tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu namun guru juga membimbing siswa baik dalam memahami konsep pelajaran dan pengaplikasiannya dan juga menanamkan nilai-nilai moral pada

siswa. Siswa merupakan individu yang akan menjadi sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu-mutu lainnya dalam memajukan negara. Untuk itu guru harus mengembangkan dan membimbing potensi yang ada pada siswa sehingga dapat tercapai individu yang memiliki potensi yang tinggi.

Menurut Sophocles (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013:3), “Seseorang harus belajar tentang cara melakukan sesuatu, Anda tidak akan memiliki kepastian tentang hal tersebut sampai Anda mencoba melakukan sendiri”. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan, siswa harus aktif mengalaminya sendiri. Lebih lanjut lagi Zuckerman (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013:4), “Para pakar meyakini bahwa belajar akan diperoleh melalui pengalaman, melalui pembelajaran aktif, dan dengan cara melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain”.

Menurut Rosyada (2004) bahwa:

Pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis.

Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, dan menyenangkan, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras. Selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif.

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan pentingnya siswa aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Kristen Kalam Kudus Bandung, data keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Tingkat Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi
Kelas X Akuntansi SMA Kristen Kalam Kudus Bandung

Keaktifan Siswa	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 1	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 2	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 3
Aktif bertanya kepada guru atau siswa lain	3	10,3%	6	23,1%	3	8,8%

Keaktifan Siswa	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 1	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 2	Frekuensi Siswa	Kelas X IPS 3
Aktif menjawab pertanyaan guru atau siswa lain	1	3,4%	7	26,9%	0	0%
Aktif mengajukan pendapat kepada guru atau siswa lain	1	3,4%	6	23,1%	0	0%
Berpartisipasi dalam kelompoknya	15	51,7%	18	69,2%	15	44,1%
Mempresentasikan hasil kerja	4	13,8%	5	19,2%	2	5,9%
Aktif menyimpulkan materi pelajaran	0	0%	3	11,5%	0	0%
Jumlah siswa	29		26		34	
Rata-rata keaktifan		13,8%		28,8%		9,8%

Sumber: Hasil Pra Penelitian, diolah

Data ini yang dijadikan dasar peneliti melakukan mengenai keaktifan siswa di SMA Kristen Kalam Kudus Bandung. Untuk mengetahui tingkat keaktifan tersebut termasuk kedalam kategori aktif atau tidak, dapat dilihat dari persentase keaktifan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 125) yang telah dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kategori Keaktifan Siswa

Skala Keaktifan	Kategori
80% atau lebih	Sangat baik
60% - 79,99%	Baik
49% - 59,99%	Cukup
20% - 39,99%	Kurang
0% - 19,99%	Sangat kurang

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono (2006:125)

Jika merujuk pada pendapat Dimiyati dan Mudjiono berdasarkan kategori keaktifan pada tabel 1.1. Tingkat keaktifan di kelas X IPS 1 sebesar 13,8% skala keaktifan ini dapat dikategorikan sangat kurang. Tingkat keaktifan di kelas X IPS 2 sebesar 28,8% skala keaktifan ini dikategorikan kurang. Dan tingkat keaktifan di kelas X IPS 3 sebesar 9,8% skala keaktifan ini dikategorikan sangat kurang. Kemudian jika dirata-ratakan secara keseluruhan keaktifan siswa kelas X IPS sebesar 17,5%. Berdasarkan tabel 1.2 skala keaktifan siswa dapat dikategorikan baik jika sudah mencapai 60%-79,99%. Maka dapat disimpulkan bahwa masih

banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan persentase rata-rata skala keaktifan siswa masih dalam kategori kurang.

Dari keseluruhan data tingkat keaktifan siswa yang didapatkan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara kepada guru pengantar akuntansi pada 27 November 2017 dalam mata pelajaran akuntansi, untuk tingkat keaktifan siswa guru mata pelajaran tersebut menjelaskan bahwa keaktifan siswa masih kurang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Pak Thony Afriadi, S.E guru mata pelajaran akuntansi pada hari Senin tanggal 27 November 2017 di SMA Kristen Kalam Kudus Bandung, dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa terdapat rendahnya keaktifan siswa, yang terlihat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya respon siswa dalam pembelajaran, dan adanya rasa jenuh. Peneliti juga melakukan pengamatan kepada beberapa siswa, sebagian besar menganggap bahwa mata pelajaran akuntansi itu sulit. Sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang kurang memperhatikan guru sehingga kurang fokus terhadap materi akuntansi yang diberikan guru, dan ketika guru meminta siswa untuk mencoba menjawab tugas yang diberikan oleh guru, siswa kebanyakan diam dan keinginan untuk menjawab rendah.

Jika hal tersebut tidak ditanggulangi, siswa dengan keaktifan rendah akan berdampak pada kurangnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi yang kurang baik akan berdampak pada pemahaman mereka terhadap suatu materi, kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sedapat mungkin dapat mengaktifkan siswa sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat berbagai macam teori belajar menurut ahli mengenai hakikat belajar diantaranya teori behaviorisme, teori kognitif, teori konstruktivisme, teori humanistik, dan teori kognitif sosial. Dalam penelitian ini teori belajar yang digunakan adalah teori konstruktivisme. Pengertian teori konstruktivisme dikemukakan oleh Horleys (dalam Isjoni 2007:22) “Pembelajaran konstruktivisme

menekankan pada pengembangan kemampuan, ketrampilan, dan pemikiran siswa”.

Dalam teori konstruktivisme, prinsip dalam psikologi pendidikan mengarah kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru hanya mempermudah siswa dalam membangun pengetahuan siswa, dengan memberi kesempatan siswa untuk membantu menemukan atau menetapkan ide-ide, memberikan kesadaran kepada siswa dalam mengajar untuk secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar perlu ditinjau dari berbagai faktor, baik faktor internal, faktor eksternal siswa, dan faktor pendekatan belajar. Syah (2012:146) mengemukakan faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor Internal, yang meliputi dari aspek fisiologis, aspek psikologis.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor lingkungan sosial, yang meliputi para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; faktor lingkungan non sosial, yang meliputi gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajarnya, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
3. Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Dari faktor yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar terdiri dari internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar dapat menjadi lebih dominan daripada faktor internal dan eksternal karena dengan pendekatan belajar yang menarik dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran. Arends (2008 : 35) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.” Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat

membantu meningkatkan keaktifan siswa mengingat model pembelajaran menggambarkan proses yang ditempuh selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu adanya salah satu model pembelajaran yang mendukung hal tersebut, model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Menurut Isjoni (2013:13), “Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar”. Tujuan dari menggunakan model pembelajaran kooperatif menurut Asma (2006 : 28):

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Penerimaan perbedaan terhadap individu
3. Pengembangan keterampilan sosial
4. Pembelajaran partisipatorik
5. Proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan

Dari tujuan penggunaan model kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, pengetahuan yang dibangun adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok hingga siswa memahami materi pelajaran, seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi memecahkan masalah, mengemukakan ide masing-masing dan mengujinya secara bersama-sama sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Dalam pembelajaran akuntansi, diperlukan keterampilan kognitif tingkat tinggi dan keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual merupakan pengaplikasian teori yang telah didapatkan dari ranah kognitif melalui materi yang disampaikan. Untuk dapat memahami konsep yang baik maka diperlukan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat dengan mudah memahami materi akuntansi.

Salah satu model kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran tipe *Time Token*. Model pembelajaran *Time Token* merupakan sistem belajar kelompok dengan tujuan agar dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan

saling aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran *Time Token* karena dengan menggunakan model tersebut dapat mengarahkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nikmah (2013:4) model *Time Token* akan meningkatkan tanggung jawab siswa, motivasi siswa sehingga siswa tidak lagi cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Time Token adalah sebuah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends pada tahun 1998. Model pembelajaran ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Tujuannya adalah agar tidak ada siswa yang mendominasi kelas. Siswa yang kurang aktif diharapkan lebih aktif dengan diterapkannya model pembelajaran ini. Adapun beberapa keunggulan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* menurut Arends (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.
- b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- c. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan.
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model pembelajaran *Time token* yaitu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan kartu bicara dan batas waktu yang telah ditetapkan dengan harapan dapat melatih mental siswa berbicara ditempat umum yang juga mendukung aktifnya siswa dalam pembelajaran. Keunggulan dari metode pembelajaran *Time token* adalah semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar bicara. Pembelajaran *Time token* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Dalam penelitian Umamah (2012) diungkapkan bahwa model pembelajaran *Time Token* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan

belajar IPS, kemudian penelitian juga dilakukan oleh Lasmaida (2014) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan kaktivitas dan hasil belajar Akuntansi kelas XI, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2016) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Dari penjelasan di atas dan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran tipe *Time Token*, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung dengan judul

“Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa sebelum menggunakan model pembelajran *Time token* di kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung
2. Bagaimana tingkat keaktifan siswa sesudah menggunakan model pembelajran *Time token* di kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung
3. Apakah ada perbedaan keaktifan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Time token* di kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam mata pelajaran pengantar akuntansi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui tingkat keaktifan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token*.
2. Mengetahui tingkat keaktifan siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token*.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat keaktifan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan tingkat keaktifan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token* di kelas X IPS SMA Kristen Kalam Kudus Bandung

E. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan empiris.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah akan diperoleh pandangan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* dalam proses pembelajaran akuntansi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi akuntansi karena model pembelajaran akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akuntansi sehingga akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam penggunaan model pembelajaran agar lebih kreatif dan suasana belajar tidak membosankan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan diharapkan keaktifan siswa pun meningkat.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang penerapan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif

dan tidak membosankan, khususnya dalam mata pelajaran pengantar akuntansi.

- d. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gambaran dari penerapan model pembelajaran terhadap tingkat keaktifan siswa yang nantinya akan bermanfaat untuk perbaikan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Taruli Serefina Simatupang, 2018
*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI KELAS X IPS SMA KRISTEN KALAM KUDUS BANDUNG*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu